

## **BAB III**

### **PERDAGANGAN INTERNASIONAL ANTARA INDONESIA DAN UNI EROPA**

Hubungan kerjasama Ekonomi antara Indonesia dan Uni Eropa dalam bidang Perdagangan Internasional dilakukan dengan dua jalan, yaitu hubungan bilateral Indonesia dan Uni Eropa, dan via hubungan kerjasama antar kerjasama regional ASEAN-Uni Eropa. Berikut adalah penjelasan hubungan kerjasama ekonomi antara Indonesia dan Uni Eropa di bidang perdagangan via ASEAN-Uni Eropa, peluang Indonesia di pasar Uni Eropa, kebijakan yang berpengaruh bagi perdagangan Indonesia terhadap Uni Eropa, komoditas ekspor Indonesia ke Uni Eropa, serta kinerja ekspor Indonesia ke Uni Eropa.

#### **A. Hubungan Kerjasama Ekonomi Indonesia di Bawah Payung ASEAN dengan Uni Eropa**

Dari latar belakang di awal, dapat diketahui bahwa Indonesia juga melakukan perdagangan dengan Uni Eropa di bawah naungan ASEAN. ASEAN sebagai kerjasama regional yang diikuti oleh Indonesia memang menjalin relasi yang sangat erat dengan Uni Eropa. Mengingat ASEAN dan Uni Eropa merupakan kerjasama regional yang didirikan demi mencapai kepentingan ekonomi para negara anggotanya, maka kerjasama antara keduanya pun meliputi kerjasama ekonomi. Selain kerjasama ekonomi, ASEAN dan Uni Eropa juga melakukan kerjasama politik-keamanan dan kerjasama sosial budaya.

Kerjasama antara ASEAN dan Uni Eropa dimulai dengan Uni Eropa yang menjadi rekan dialog ASEAN pada 1977.

Hubungan keduanya sebagai rekan dialog ini diresmikan dengan ditandatanganinya Perjanjian Kerjasama ASEAN-EEC pada 7 Maret 1980. Perjanjian Kerjasama antara negara-negara anggota ASEAN dan Uni Eropa tersebut mengatur tentang kerjasama komersial, kerjasama ekonomi, kerjasama pembangunan, dan perjanjian-perjanjian lain terkait dengan kerjasama ekonomi (Association of Southeast Asian Nations, 1980). Hubungan ini ditingkatkan pada 2007 dengan mengadopsi Deklarasi Nuremberg yang menetapkan visi dan komitmen jangka panjang kedua pihak untuk bekerjasama demi mencapai tujuan yang sama. Kerjasama ini semakin diperkuat dengan diadopsinya Bandar Seri Begawan Plan of Action to Strengthen the ASEAN-EU Enhanced Partnership (2013-2017) pada 2012. Kemudian, Bandar Seri Begawan Plan of Action to Strengthen the ASEAN-EU Enhanced Partnership (2013-2017) digantikan oleh ASEAN-EU Plan of Action (2018-2022) pada 2017 (ASEAN Secretariat, 2017).

Kerjasama ekonomi antara ASEAN dan Uni Eropa meliputi tiga sektor, yaitu Foreign Direct Investment (FDI), pariwisata, dan perdagangan berupa ekspor impor. Dalam investasi, Uni Eropa merupakan investor terbesar bagi ASEAN dengan nilai mencapai USD 30,5 milyar pada tahun 2016. Dalam pariwisata, lebih dari 9,5 juta wisatawan dari Uni Eropa yang mengunjungi negara-negara di Asia Tenggara pada tahun 2015. Dalam perdagangan, Uni Eropa adalah rekan perdagangan ASEAN terbesar kedua setelah Republik Rakyat Cina. Sementara, ASEAN merupakan rekan perdagangan Uni Eropa terbesar ketiga setelah Republik Rakyat Cina dan Amerika Serikat (ASEAN Secretariat, 2017).

Sama halnya dengan kerjasama ekonomi lain, baik antar negara ataupun antar kerjasama regional, kerjasama antara ASEAN dan Uni Eropa pun berusaha mengadakan

perdagangan bebas demi meningkatkan pertumbuhan ekonomi masing-masing pihak. Negosiasi perdagangan bebas antara kedua kerjasama kawasan ini dimulai pada Juli 2007, namun kemudian mengalami penangguhan hingga Maret 2009. Pada 10 Maret 2017, The 15th AEM-EU Trade Commissioner Consultations diselenggarakan di Manila untuk menyambut usaha Pejabat Ekonomi Senior berupa kerangka kerja yang mencakup parameter dari perjanjian perdagangan bebas ASEAN dan Uni Eropa kedepannya.

Sebagai negara anggota ASEAN, Indonesia pun memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam kerjasama yang dilakukan oleh ASEAN dan Uni Eropa, termasuk kerjasama ekonomi. Partisipasi Indonesia dalam kerjasama ekonomi yang dilakukan oleh ASEAN dan Uni Eropa ini juga meliputi investasi, pariwisata, dan perdagangan berupa ekspor impor barang dan jasa.

## B. Peluang Indonesia di Pasar Uni Eropa

Sebenarnya pasar Uni Eropa didominasi oleh perdagangan antara negara-negara Uni Eropa sendiri, yakni 60% dari total perdagangan Uni Eropa selama 2002 hingga 2014. Di samping itu, Uni Eropa yang merupakan kerjasama ekonomi regional yang sangat besar, adalah target penting bagi negara-negara baik di bawah kerjasama regional dengan negara-negara lain, maupun bukan. Karenanya, Indonesia harus bisa bersaing dengan negara-negara Uni Eropa dan juga mitra perdagangan ekonomi Uni Eropa yang lainnya. Misalnya saja Jerman yang menjadi pemasok utama bagi Uni Eropa, yang angkanya mencapai 13% dari total impor Uni Eropa. Selain Jerman, terdapat sembilan negara besar Uni Eropa lain yang juga menjadi pemasok utama bagi Uni Eropa, yakni Belanda, Perancis, Belgia, Italia, Inggris, Spanyol, Polandia, Republik Ceko, dan Austria. Di luar negara-

negara Uni Eropa, negara yang menjadi pengekspor utama bagi Uni Eropa adalah Cina. Impor Uni Eropa terhadap Cina mencapai angka 7,57% dari total impor yang dilakukan oleh Uni Eropa. Bahkan, Indonesia juga harus bersaing dengan negara-negara yang tergabung dengan kerjasama regional yang sama dengannya, yaitu ASEAN. Negara-negara ASEAN yang menjadi pesaing utama Indonesia di pasar Uni Eropa adalah Vietnam, Thailand, dan Malaysia (Pusak Kebijakan Kerjasama Perdagangan Internasional Badan Pengkajian dan Pengembangan Kebijakan Perdagangan Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, 2015).

Dari tabel di bawah bisa dilihat bahwa Indonesia menduduki peringkat ke 16 dari semua pengekspor di pasar Uni Eropa. Peringkat ini menandakan bahwa Indonesia memiliki peluang dan kemampuan untuk bersaing dengan para pengekspor lainnya, terutama dengan negara-negara pengekspor dari ASEAN.

Tabel 3.1 Indikator Daya Saing Indonesia dan Negara Anggota Uni Eropa. Laporan Akhir Analisis Pengembangan Pasar Uni Eropa (hal. 15), oleh Pusat Kebijakan Kerjasama Perdagangan Internasional Badan Pengkajian dan Pengembangan Kebijakan Perdagangan Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, 2015. Jakarta: Kementerian Perdagangan Republik Indonesia.

NO	COUNTRY	GCI 2014-2015		GCI 2013-2014
		Rank	Score	Rank
1	Switzerland	1	5.70	1
2	Singapore	2	5.65	2
3	United States	3	5.54	5
4	Finland	4	5.50	3
5	Germany	5	5.49	4
6	Netherlands	8	5.45	8
7	United Kingdom	9	5.41	10
8	Sweden	10	5.41	6
9	Denmark	13	5.29	15
10	Belgium	18	5.18	17
11	Luxembourg	19	5.17	22
12	Austria	21	5.16	16
13	France	23	5.08	23
14	Ireland	25	4.98	28
15	Estonia	29	4.71	32
<b>16</b>	<b>Indonesia</b>	<b>34</b>	<b>4.57</b>	<b>38</b>
17	Spain	35	4.55	35
18	Portugal	36	4.54	51
19	Czech Republic	37	4.53	46
20	Lithuania	41	4.51	48
21	Latvia	42	4.50	52
22	Poland	43	4.48	42
23	Malta	47	4.45	41
24	Italy	49	4.42	49
25	Bulgaria	54	4.37	57
26	Cyprus	58	4.31	58
27	Romania	59	4.30	76
28	Hungary	60	4.28	63
29	Slovenia	70	4.22	62
30	Slovak Republic	75	4.15	78
31	Croatia	77	4.13	75
32	Greece	81	4.04	91

## C. Perdagangan Internasional Indonesia dan Uni Eropa

### 1. Kebijakan Yang Mempengaruhi Perdagangan Indonesia dan Uni Eropa

Uni Eropa merupakan pasar yang sangat besar dan penting bagi para aktor perdagangan internasional. Karenanya, Uni Eropa membuat seperangkat aturan dan larangan guna mengatur kegiatan impornya, yang kemudian menjadi rintangan bagi para pengekspornya, termasuk Indonesia. Berikut adalah beberapa aturan dan larangan yang dibuat oleh Uni Eropa untuk mengatur kegiatan impornya, beserta dampaknya bagi kegiatan ekspor Indonesia terhadap Uni Eropa (Lord, Oktaviani, & Ruehe, 2010).

#### a. Makanan dan keamanan makanan

Demi melindungi kesehatan manusia dan kepentingan konsumen, Uni Eropa membuat peraturan pemberian makan ternak yang akan diekspor ke Uni Eropa. Peraturan tersebut mengharuskan pengekspor untuk memastikan perlindungan terhadap manusia, hewan, dan lingkungan dalam memberikan makan pada ternak yang diimpor oleh Uni Eropa. Kemudian, tiap negara Uni Eropa yang mengimpor makanan, harus mendaftarkan negara asal dari produk yang diimpor demi memenuhi persyaratan ketertelusuran. Negara-negara itu juga harus melaporkan residu, pestisida, obat-obatan dari dokter hewan, dan kontaminasi yang terdapat pada makanan. Khusus untuk makanan yang dimodifikasi secara genetik, terdapat beberapa aturan demi memastikan nutrisi tertentu pada makanan tersebut.

b. Perlindungan Lingkungan

Terdapat empat hal yang menjadi fokus utama dari kebijakan Uni Eropa ini, yakni perubahan iklim, alam dan keanekaragaman hayati, lingkungan dan kesehatan, serta pengelolaan sumber daya alam dan limbah. Selain itu, adapula yang menjadi fokus dari kebijakan Uni Eropa ini yang kemudian berdampak pada ekspor Indonesia terhadap Uni Eropa, yakni bahan kimia; klasifikasi, pengemasan, dan pelabelan bahan-bahan berbahaya; Produk Perlindungan Tanaman dan Produk *Biocidal*; limbah pengemasan; serta limbah elektrik dan peralatan elektronik.

c. Standar Pemasaran Produk-Produk Agrikultur dan Perikanan

Produk-produk agrikultur harus segar dan memiliki toleransi level minimum. Produk-produk perikanan harus memenuhi standar pasar, meliputi kualitas, ukuran dan berat, pengemasan, presentasi, dan pelabelan.

d. Keamanan Produk

Setiap produk yang diimpor oleh Uni Eropa harus memenuhi keamanan produk secara umum. Pengekspor harus memberitahukan pengimpor potensi bahaya dari produk-produk yang diekspor ke Uni Eropa. Biasanya, peraturan produk-produk seperti ini berlaku untuk kosmetik, obat-obatan, dan produk-produk industri lainnya.

e. Standarisasi Teknis

Aturan ini merupakan bentuk harmonisasi teknis sehingga hambatan-hambatan teknis bisa dihilangkan. Terdapat pendekatan baru yang menerapkan aturan-aturan umum, kesesuaian prosedur penilaian, dan tanda CE sejak tahun 1985. Tak hanya menghilangkan hambatan terhadap peredaran produk, pendekatan baru ini juga memastikan keamanan produk di pasar Uni Eropa.

f. Pengemasan

Aturan pengemasan ini meliputi bahan yang harus bisa didaur ulang, pencegahan adanya limbah kemasan, ukuran, nominal kuantitas, dan kapasitas kemasan tersebut, serta komposisi dan bahan yang digunakan untuk membuat kemasan yang bersentuhan langsung dengan makanan.

g. Pelabelan

Aturan pelabelan ini mengharuskan adanya informasi tanggal kadaluarsa sehingga melindungi kesehatan para konsumennya. Selain harus memenuhi aturan-aturan umum pelabelan yang dibuat oleh Uni Eropa, pengeksportir juga bisa secara sukarela memberikan label Eco-Label Uni Eropa dalam bentuk logo bunga.

Banyaknya aturan ini membuat porsi ekspor Indonesia ke Uni Eropa menjadi berkurang. Hal ini disebabkan sulitnya untuk memenuhi semua persyaratan dan aturan yang dibuat oleh Uni Eropa, dan Indonesia lebih memilih untuk mencari pasar yang lebih mudah.



## 2. Komoditas ekspor Indonesia ke Uni Eropa

Berdasarkan data dari Biro Pusat Statistik yang diolah oleh Puska KPI, berikut adalah 20 besar komoditas utama Indonesia ke Uni Eropa (Pusak Kebijakan Kerjasama Perdagangan Internasional Badan Pengkajian dan Pengembangan Kebijakan Perdagangan Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, 2015):

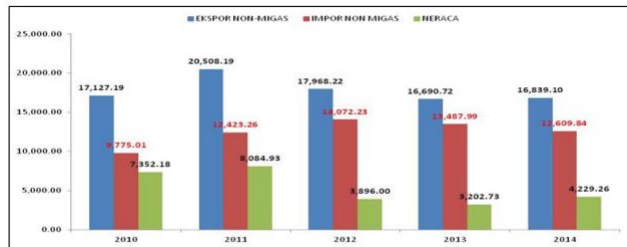
- a. Minyak kelapa dan turunannya, namun bukan yang dimodifikasi secara kimia.
- b. Gas alam yang dalam keadaan cair.
- c. Minyak bumi dan minyak yang diperoleh dari mineral yang mengandung bitumen dalam keadaan mentah.
- d. Batu bara yang mengandung bitumen, baik yang dihancurkan maupun tidak, namun tidak digumpalkan.
- e. Batu bara nes, baik dihancurkan maupun tidak, namun tidak digumpalkan.
- f. Gas alam yang dalam keadaan gas.
- g. Karet alam yang ditentukan secara teknis.
- h. Minyak sawit yang dalam keadaan mentah.
- i. Residu minyak bumi dan minyak yang diperoleh dari mineral yang mengandung bitumen.
- j. Batu bara muda, baik dihancurkan maupun tidak, namun tidak digumpalkan.
- k. Barang-barang perhiasan.
- l. Bubur kertas kayu kimia.
- m. Biji tembaga dan konsentratnya.
- n. Timah yang tak dipadu dengan bahan lain, dan tidak ditempa.
- o. Udang dan lobster.
- p. Asam lemak industri.
- q. Ban pneumatik dari karet untuk motor, mobil, dan mobil balap.

- r. Alas kaki untuk olahraga.
- s. Bahan-bahan produksi industri kimia.
- t. Inti sawit atau minyak sawit Brazil yang ditemukan kembali namun tidak dimodifikasi secara kimia.

### 3. Kinerja ekspor Indonesia ke Uni Eropa

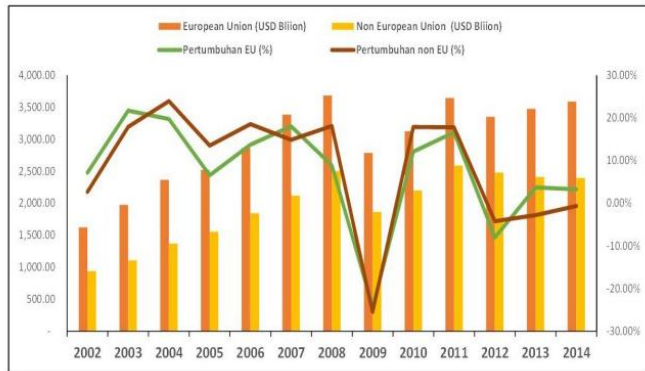
Kinerja ekspor Indonesia ke Uni Eropa memiliki dinamika yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi kinerja ekspor Indonesia ke Uni Eropa adalah ketidakmampuan Indonesia untuk memenuhi aturan dan persyaratan yang ditetapkan oleh Uni Eropa terhadap para pengekspornya. Karena hal ini, Indonesia lebih memilih untuk mencari pasar yang aksesnya lebih mudah. Akibatnya, pertumbuhan ekspor Indonesia yang pada tahun 2001 s.d 2014 berkisar 9.57 persen rata-rata per tahun, pada 2008 s.d 2014 menjadi 0.61 persen per tahun (Pusak Kebijakan Kerjasama Perdagangan Internasional Badan Pengkajian dan Pengembangan Kebijakan Perdagangan Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, 2015).

Dari grafik di bawah bisa dilihat bahwa ekspor non-migas Indonesia mengalami kenaikan dari USD 17,1 miliar di tahun 2010 menjadi USD 20,5 miliar di tahun 2011. Namun, kinerja ekspor non-migas Indonesia tersebut mengalami penurunan berutun menjadi USD 17,96 miliar di tahun 2012 dan USD 16,69 miliar di tahun 2013. Kemudian kinerja ekspor non-migas Indonesia mengalami kenaikan kembali menjadi USD 16,84 di tahun 2014. Neraca perdagangan Indonesia dan Uni Eropa pun mengalami kenaikan dari USD 3,2 miliar di tahun 2013 menjadi USD 4,2 miliar di tahun 2014.



**Gambar 3.1 Neraca Perdagangan Non Migas Indonesia dengan Uni Eropa. Laporan Akhir Analisis Pengembangan Pasar Uni Eropa (hal. 20), oleh Pusak Kebijakan Kerjasama Perdagangan Internasional Badan Pengkajian dan Pengembangan Kebijakan Perdagangan Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, 2015. Jakarta: Kementerian Perdagangan Republik Indonesia.**

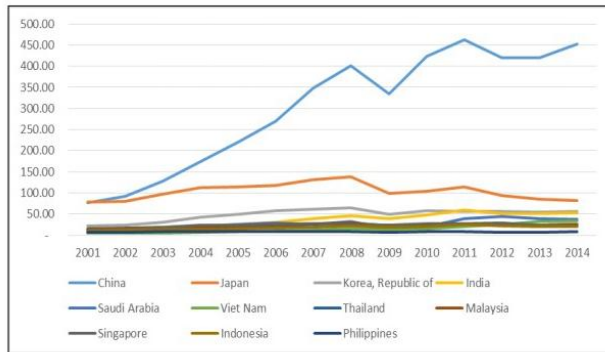
Faktor eksternal yang mempengaruhi kinerja ekspor Indonesia ke Uni Eropa di antaranya adalah kinerja ekspor impor antara negara Uni Eropa, dan kinerja ekspor negara-negara lain ke Uni Eropa, termasuk negara yang tergabung dalam ASEAN. Kinerja ekspor impor antara negara Uni Eropa sangat berpengaruh terhadap impor Uni Eropa ke negara-negara non Uni Eropa, termasuk Indonesia. Dari tahun 2002, perdagangan di pasar Uni Eropa didominasi oleh perdagangan antar negara-negara Uni Eropa hingga mencapai angka 60%. Namun semenjak 2008, permintaan impor Uni Eropa ke negara-negara non Uni Eropa mengalami peningkatan hingga mencapai angka di atas 40%. Hal ini dikarenakan Uni Eropa mengalami perlambatan pertumbuhan produksi.



**Gambar 3.2 Perkembangan Impor Uni Eropa Selama 2002 s.d 2014. Laporan Akhir Analisis Pengembangan Pasar Uni Eropa (hal. 17), oleh Pusak Kebijakan Kerjasama Perdagangan Internasional Badan Pengkajian dan Pengembangan Kebijakan Perdagangan Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, 2015. Jakarta: Kementerian Perdagangan Republik Indonesia.**

Dari tabel di atas bisa dilihat bahwa impor Uni Eropa terhadap negara-negara Uni Eropa maupun non Uni Eropa terus mengalami peningkatan. Namun pada tahun 2008 hingga 2009, keduanya mengalami penurunan. Meskipun sama-sama menurun, porsi ekspor negara-negara non Uni Eropa menjadi meningkat lebih dari 40% sebab ekspor negara-negara Uni Eropa ke Uni Eropa menurun hingga kurang dari 60%.

Kinerja ekspor negara-negara non Uni Eropa selain Indonesia pun mempengaruhi kinerja ekspor Indonesia ke Uni Eropa. Untuk wilayah Asia, Republik Rakyat Cina dan Jepang adalah saingan terbesar Indonesia, dan untuk wilayah ASEAN, saingan terbesar Indonesia adalah Vietnam.



**Gambar 3.3 Perkembangan Ekspor Indonesia dengan Negara Asia Lainnya Selama 2001 s.d 2014. Laporan Akhir Analisis Pengembangan Pasar Uni Eropa (hal. 18), oleh Pusak Kebijakan Kerjasama Perdagangan Internasional Badan Pengkajian dan Pengembangan Kebijakan Perdagangan Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, 2015. Jakarta: Kementerian Perdagangan Republik Indonesia.**

Dari grafik di atas bisa dilihat bahwa Republik Rakyat Cina dengan Jepang di bawahnya, memimpin negara-negara Asia yang lain dalam kegiatan ekspor ke Uni Eropa. Di bawah Republik Rakyat Cina dan Jepang, Korea Selatan dan India juga memiliki kinerja ekspor yang lebih tinggi di banding negara-negara Asia yang lainnya termasuk Indonesia.

Di wilayah ASEAN, Indonesia dan Vietnam termasuk pengeksport terbesar untuk Uni Eropa. Meskipun mengalami kenaikan dan penurunan, Indonesia menduduki urutan pertama pengeksport terbesar ke Uni Eropa dari ASEAN, namun setelah 2011 dan setelahnya, Vietnam mengambil posisi Indonesia sebagai pengeksport terbesar ke Uni Eropa dari ASEAN. Hal ini dikarenakan Vietnam dan Uni Eropa

menerapkan kerjasama perdagangan bebas di pertengahan tahun 2011 dan setelahnya.



**Gambar 3.4 Perbandingan Ekspor Indonesia dengan Vietnam ke Uni Eropa Periode 2005-2014. Laporan Akhir Analisis Pengembangan Pasar Uni Eropa (hal. 19), oleh Pusak Kebijakan Kerjasama Perdagangan Internasional Badan Pengkajian dan Pengembangan Kebijakan Perdagangan Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, 2015. Jakarta: Kementerian Perdagangan Republik Indonesia.**

Selain menunjukkan perbandingan ekspor Indonesia dengan Vietnam ke Uni Eropa periode 2005-2014, grafik di atas juga menunjukkan dinamika kinerja ekspor Indonesia ke Uni Eropa sendiri dari 2005 hingga 2014, yang mana itu adalah era kepemimpinan SBY, selaku Presiden Indonesia.

Ekspor Indonesia ke Uni Eropa terus mengalami peningkatan dari tahun 2005 hingga 2008, yang kemudian menurun pada tahun 2009, dan meningkat kembali hingga tahun 2011. Dari 2011, kinerja ekspor Indonesia menurun hingga 2012, dan menjadi stabil setelahnya. Meskipun stabil, Indonesia harus kehilangan posisinya sebagai pengeksport terbesar dari ASEAN untuk Uni Eropa di pertengahan 2011.